

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia  
 Volume 3, Nomor 3, June 2024, Halaman 22-28  
 Licenced by CC BY-SA 4.0  
 ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.2986/7002)  
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11560085>

## Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning di Kelas II SDN Ngaliyan 05

Tesha Ameli<sup>1</sup>, Fadiya Efi Sonia<sup>2</sup>, Diah Khoirunnafiah<sup>3</sup>, Amalia<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Department of Elementary Teacher Education, Faculty of Education and Psychology, Universitas Negeri Semarang

Email: [teshaameli22@students.unnes.ac.id](mailto:teshaameli22@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [fadiyahpemalang05@students.unnes.ac.id](mailto:fadiyahpemalang05@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>, [diahkhor19@student.unnes.ac.id](mailto:diahkhor19@student.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [aliaamalia44@student.unnes.ac.id](mailto:aliaamalia44@student.unnes.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstract

*Mathematics for grade II aims to The material taught includes basic concepts such as addition, subtraction, multiplication, division, introduction to geometric shapes, measurement, as well as the development of logic and problem solving skills. teaching the basics of mathematics to students, the purpose of this study is to improve the learning outcomes of grade II students in the material of measuring the weight of nonstandard objects at SDN Ngaliya 05 by using a problem-based learning model or Problem Based Learning (PBL). This study used a quantitative approach in the form of an experimental with a one-group pretestposttest design. the population in this study amounted to 13 students with details of 7 male students and 6 female students, the sampling technique used was saturated sample. Data collection techniques with tests, data analysis techniques in the form of normality, homogeneity and hypothesis tests. The results obtained are the pretest obtained an average value of 58.46 with a posttest value of 81.32, based on the results of the t-test sig value (2-tailed) of 0.001*

**Keywords:** education, mathematic, Problem Based Learning, Elementary school, learning outcomes.

### Abstrak

Matematika untuk kelas II bertujuan untuk Materi yang diajarkan meliputi konsep-konsep dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, pengenalan bentuk-bentuk geometri, pengukuran, serta pengembangan logika dan kemampuan pemecahan masalah. mengajarkan dasar-dasar matematika kepada siswa, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada materi pengukuran berat benda tidak baku di SDN Ngaliya 05 dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk eksperimen dengan desain one-group pretest-posttest design. populasi dalam penelitian ini berjumlah 13 siswa dengan rincian 7 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Teknik pengumpulan data dengan tes, teknik analisis data berupa uji normalitas, homogenitas dan hipotesis. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pretest diperoleh nilai rata-rata 58,46 dengan nilai posttest 81,32, berdasarkan hasil uji-t nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,001 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kelas II dengan model pembelajaran berbasis masalah.

**Kata Kunci:** pendidikan, matematika, Problem Based Learning, Sekolah Dasar, hasil belajar.

---

### Article Info

Received date: 20 May 2024

Revised date: 29 May 2024

Accepted date: 11 June 2024

## PENDAHULUAN

Guru memainkan peran penting sebagai pendidik dalam mendidik siswa dengan pengetahuan dan keterampilan hidup yang akan memungkinkan mereka untuk menghadapi masalah kehidupan sehari-hari. Guru memiliki tugas untuk membentuk generasi muda yang unggul secara intelektual dan moral. Hal ini dapat dicapai dengan merancang lingkungan belajar yang sukses yang mendorong interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dan sumber belajar. Namun, proses pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar masih belum optimal, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Matematika biasanya dianggap sebagai salah satu topik yang paling sulit bagi siswa. Salah satu penyebabnya adalah metode pengajaran guru yang masih tradisional, seperti memberikan ceramah, menjelaskan materi di depan kelas,

dan berkomunikasi dengan sedikit siswa yang terlibat. Hal ini menyebabkan dominasi guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa yang pasif tidak banyak berperan dalam pembelajaran.

Selain itu, ceramah adalah cara yang umum digunakan oleh para guru untuk mengajarkan mata pelajaran yang abstrak di kelas matematika. Siswa merasa kesulitan untuk memahami pelajaran ketika menggunakan metode ini karena mereka masih berpikir secara nyata. Oleh karena itu, kelas matematika dianggap sebagai kelas yang sulit dan tujuan pembelajaran siswa masih belum tercapai. Melihat tantangan tersebut, diperlukan perbaikan agar proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitasnya, khususnya pada mata pelajaran matematika. Struktur dan desain pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan khusus setiap siswa. Untuk meningkatkan minat belajar siswa, guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang nyaman.

Berdasarkan pengamatan awal selama proses pembelajaran Matematika pada materi pengukuran berat benda tidak baku di kelas II SDN Ngaliyan 05 ditemukan beberapa hal: (1) Pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak mendorong siswa untuk aktif, sehingga hasil belajar siswa tidak optimal, dan (2) Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran membuat pembelajaran terasa monoton. Temuan ini diperkuat oleh hasil pretest Pengukuran berat benda tidak baku yang menunjukkan bahwa hanya 50% siswa yang mencapai ketuntasan, dengan 7 siswa belum mencapai KKM dan nilai minimum 40.

Menurut Riswanti dkk salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Hermuttaqien dkk, 2023). Model pembelajaran PBL berfokus pada siswa sebagai pembelajar dan menekankan pada masalah autentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber lain (Lidnillah, 2013). Menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL) dengan menggunakan media konkret dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Hal ini dikarenakan PBL memunculkan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang berbeda, tujuan PBL menurut Rerung (dalam Erlina dkk, 2023) adalah untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam bernalar dan berkomunikasi secara ilmiah terhadap masalah yang sedang dipecahkan, menurut Ujiati Cahyaningsih dan Anik Ghuftron (dalam Jannah dkk, 2024) model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah: (1) mengembangkan jawaban yang bermakna dari suatu permasalahan yang mengarahkan siswa pada pemahaman materi yang lebih mendalam; (2) memberikan tantangan kepada siswa sehingga siswa memperoleh kepuasan dalam menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri; (3) membuat siswa selalu aktif dalam pembelajaran; (4) mampu mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan beradaptasi setiap siswa terhadap situasi baru; (5) menantang keterampilan siswa dan memberikan kepuasan baru kepada siswa dalam menemukan informasi; (6) dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran; dan (7) membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan yang dimilikinya untuk memahami masalah nyata. Model pembelajaran berbasis masalah yang menggabungkan berbagai pendekatan strategis dalam proses pembelajaran telah terbukti memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap prestasi belajar dan juga sikap siswa dalam belajar matematika (Sri Rahayu et al., 2018).

Penelitian oleh Azura dkk (2024) yang berjudul Studi Literatur: Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) berdampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. PBL telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ketika diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti model pembelajaran langsung. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Widyasari et al., 2024) juga menunjukkan hasil yang serupa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah secara efektif memberikan peningkatan partisipasi siswa selama proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar.

Langkah-langkah instruksional dalam menerapkan model Problem-Based Learning (PBL) dalam konteks penelitian ini meliputi: (1) pembukaan dengan mengarahkan perhatian siswa pada masalah yang akan dipecahkan; (2) mengorganisasikan siswa untuk memudahkan proses belajar; (3) membimbing penyelidikan, baik individu maupun kelompok, untuk mendapatkan solusi yang tepat; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya dari solusi yang ditemukan; dan (5) melakukan evaluasi dan analisis terhadap proses yang telah dilakukan dan solusi yang dihasilkan. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, PBL dipandang sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki potensi untuk mempengaruhi kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran matematika. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian eksperimen untuk menguji keefektifan implementasi PBL dalam meningkatkan kemampuan tersebut pada siswa.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menerapkan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran Matematika dengan materi pengukuran berat tidak baku di kelas II. Penelitian ini diwujudkan dalam sebuah penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas II SDN Ngaliyan 05” di Kota Semarang. Diharapkan hasil belajar dan hasil belajar serta keaktifan siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan model PBL.

## METODE

Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kuantitatif “Kuantitatif adalah suatu bentuk penelitian yang menggunakan pengumpulan data numerik dan teknik analitik untuk menguji hipotesis, menarik kesimpulan, dan memahami hubungan antar variabel yang diteliti.” (Susanto et al., 2024)

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain one-group pretest-posttest. Penelitian berlangsung selama satu hari dimana pretest diambil sebelum peserta menerima perlakuan, sementara posttest dilakukan setelah peserta menerima perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem based learning (PBL)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi apakah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah menghasilkan peningkatan dalam pemahaman tentang pengukuran berat yang tidak baku dalam mata pelajaran Matematika. Variabel independen yang ditetapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah, sementara variabel dependen yang ditetapkan adalah pemahaman siswa tentang pengukuran berat yang tidak baku. Dilakukan pretest dan posttest untuk memperoleh data penelitian pada pemahaman siswa tentang topik tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2024, pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Lokasi penelitian adalah kelas II SDN Ngaliyan 05 di Kota Semarang. Penelitian ini akan menggunakan desain pre-experimental satu kelompok pretest-posttest. Hanya satu kelompok eksperimen yang akan menjalani pretest ( $Y_1$ ) untuk menilai keadaan awal, menerima perlakuan ( $X$ ), dan kemudian menjalani posttest ( $Y_2$ ) untuk menilai hasil akhir. Peneliti akan membandingkan kondisi sesudah dan sebelum penerapan model PBL pada materi pengukuran berat tidak baku di Kelas II SDN Ngaliyan 05. Desain penelitian seperti pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Desain Penelitian One Group Pretest-posttest

| Pretest | Perlakuan | Posttest |
|---------|-----------|----------|
| $Y_1$   | $X$       | $Y_2$    |

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Ngaliyan 05 yang berjumlah 13 peserta didik, dengan rincian 7 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Materi yang diujikan adalah pengukuran berat tidak baku dalam mata pelajaran Matematika. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yang mengacu pada penentuan sampel dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel, sesuai dengan penjelasan oleh Al Mawaddah dalam (Widyasari et al., 2024). Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes formatif cupcake yang berisi 10 soal. Tes tersebut mempunyai tujuan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa dalam materi pengukuran berat tidak baku dalam mata pelajaran Matematika. Tes formatif berbentuk “cupcake” dengan jumlah soal 10 tes ini digunakan karena dapat memberikan data yang objektif dan mudah diinterpretasikan dengan

melihat tabel penilaian dan akan memberikan gambaran mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pretest digunakan untuk mendapatkan data awal dan posttest dilakukan dengan tujuan menilai data akhir atau hasil belajar peserta didik. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan bantuan SPSS Versi 29. Setelah perlakuan pada kelompok, akan diperoleh nilai posttest melalui tes. Hasil nilai tersebut dianalisis dan diinterpretasikan pada tabel indikator.

**Tabel 2.** Indikator ketercapaian hasil belajar

| Konservasi Nilai (0-100) | Klasifikasi     |
|--------------------------|-----------------|
| 81-100                   | Sangat Baik     |
| 61-80                    | Baik            |
| 41-60                    | Cukup           |
| 0-40                     | Perlu bimbingan |

Pada penelitian ini, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis digunakan untuk menganalisis data. Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah distribusi data normal atau tidak. Jika nilai (sig.) dari uji normalitas kurang dari nilai  $\alpha$  yang ditetapkan ( $\alpha=0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Uji homogenitas digunakan untuk menguji variasi data penelitian. Jika nilai (sig.) dari uji homogenitas lebih besar dari nilai  $\alpha$  ( $\alpha=0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki variasi yang homogen. Sebaliknya, jika nilai (sig.) lebih kecil dari nilai  $\alpha$ , maka variasi data dianggap tidak homogen. Selain itu, hipotesis dibuat untuk mengevaluasi apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL di kelas II SDN Ngaliyan 05. Uji pasangan sampel t digunakan untuk menguji hipotesis tersebut, dengan kriteria bahwa jika nilai sig. (2-tailed) kurang dari nilai  $\alpha$  ( $\alpha=0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima atau H0 ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data dari adanya hasil belajar yang meningkat dengan menerapkan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas II SDN Ngaliyan 05 disampaikan data pretest dan posttest. Data tersebut mencakup nilai pretest (sebelum perlakuan diberikan) dan posttest (setelah perlakuan diberikan)

**Tabel 3.** Hasil Belajar

|                  | N         | Nilai Minimum | Nilai Maksimum | Rata-rata    |
|------------------|-----------|---------------|----------------|--------------|
| <b>Pre-test</b>  | <b>13</b> | <b>40</b>     | <b>80</b>      | <b>58,46</b> |
| <b>Post-test</b> | <b>13</b> | <b>60</b>     | <b>100</b>     | <b>81,32</b> |

Hasil belajar siswa sebelum di beri perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah mempunyai nilai dengan rata-rata 58,46 dengan nilai minimum 40 dan nilai maksimum 80. Sebaliknya, hasil belajar siswa setelah perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah mempunyai nilai dengan rata-rata 81,32. Peroleh nilai terendah dan tertinggi sebesar 60 dan 100. Terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 22,86. penemuan ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Widyasari et al., (2024), dimana nilai rata-rata pada siklus awal mencapai 56,96, dengan tingkat kelulusan belajar 43 %. sementara itu, pada siklus kedua, nilai rata-rata meningkat menjadi 71,07, dengan tingkat kelulusan belajar meningkat menjadi 72%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar. Uji prasyarat dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Tabel hasil uji disusun sebagai berikut.

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas

| Hasil Belajar | Shapiro-Wilk |    |      |
|---------------|--------------|----|------|
|               | statistic    | Df | Sig. |
|               | .981         | 13 | .986 |

Berdasarkan output hasil uji normalitas pada tabel hasil belajar pada tabel 4 nilai signifikansi 0,986 sehingga nilai signifikan yang diperoleh nilainya lebih dari 0,05 disimpulkan, data penelitian mempunyai distribusi yang normal dan dapat dilanjutkan uji selanjutnya.

**Tabel 5.** Hasil Uji Homogenitas

| Hasil Belajar | Nilai Rata-rata | Levene statistic | df 1 | df 2 | Sig. |
|---------------|-----------------|------------------|------|------|------|
|               |                 | 1.042            | 1    | 24   | .318 |

Nilai signifikansi (sig.) diperoleh dengan nilai 0,318 pada metode statistik Levene, nilai tersebut mempunyai nilai lebih besar dari 0,05, sehingga data penelitian tidak bersifat heterogen melainkan bersifat homogen.

**Tabel 6.** Hasil Uji-T

|        |                  | Paired Sample Test |                |                 |           |   |        | Significance |             |
|--------|------------------|--------------------|----------------|-----------------|-----------|---|--------|--------------|-------------|
|        |                  | Paired Differences |                |                 |           | 95% Confidence Interval of the Difference |        | One-Sided p  | Two-Sided p |
|        |                  | Mean               | Std. Deviation | Std. Error Mean | Lower     | Upper                                     | t      | df           |             |
| Pair 1 | Pretest-posttest | -22.84615          | 8.48377        | 2.35297         | -27.97284 | -17.71946                                 | -9.709 | 12           | <,001       |

Kriteria uji hipotesis adalah apabila nilai sig. (2-tailed)  $< \alpha$  dengan nilai  $\alpha = 0.05$  diambil keputusan bahwa H1 diterima atau H0 ditolak. Berdasarkan table di atas, diperoleh nilai sig. (2-tailed) adalah 0.001. Dengan kriteria uji hipotesis diperoleh nilai  $0.001 < 0.05$ .

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh nilai sig. (2-tailed) adalah 0.001. Dengan kriteria uji hipotesis diperoleh nilai  $0.001 < 0.05$ , sehingga hipotesis alternatif (H1) diterima atau hipotesis nol (H0) ditolak. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian tersebut, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti memberikan peningkatan hasil belajar siswa pada materi pengukuran berat tidak baku dalam mata pelajaran Matematika. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, siswa akan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memecahkan masalah, dan hasil belajar mereka akan meningkat.

Langkah-langkah penerapan dalam model pembelajaran problem based learning menurut Pramudya (dalam Widyasari et al., 2024) antara lain: (1) mengarahkan dan mengenalkan siswa pada permasalahan, (2) mengatur siswa untuk proses pembelajaran, (3) adanya bimbingan secara individu dan kelompok, (4) Membuat laporan dan menyampaikan hasil penelitian, dan (5) Melakukan analisa pemecahan masalah. Pada pembelajaran Matematika materi Pengukuran berat tidak baku, siswa diberikan suatu permasalahan ketika terdapat berbagai benda dengan berat yang berbeda, siswa akan berfikir kritis bagaimana cara mengukur berat dari benda tersebut, sehingga dengan pembelajaran Problem Based Learning mengikuti proses pembelajaran dengan lebih aktif dan interaktif.

Tahapan yang telah dilaksanakan menggunakan model PBL pada kelas II SDN Ngaliyan 05 dalam pembelajaran matematika materi pengukuran berat tidak baku yaitu mengorientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap mengorientasikan siswa pada masalah, guru melakukan aktivitas-

aktivitas pembelajaran yang menghubungkan siswa terhadap masalah-masalah autentik. (Kodariyati & Astuti, 2016)

Pada tahap selanjutnya guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yaitu dengan dibentuk kelompok-kelompok kecil untuk mencari penyelesaian masalah melalui powerpoint dan lembar kerja formatif “cupcake” yang diberikan guru, tahap ketiga adalah membimbing individu atau kelompok, pada tahap ini guru memberikan kebebasan pada setiap kelompok untuk melakukan interaksi dengan alat peraga dan mendapatkan informasi yang berhubungan dengan pengukuran berat tidak baku yang ada pada lembar kerja formatif “cupcake”, selainitu kegiatan ini dapat membantu siswa untuk berkreasi dan memunculkan ide-ide siswa saat mewarnai lembar kerja yang sudah disiapkan. Setelah menemukan pemecahan masalah melalui informasi yang didapatkan saat melakukan praktik alat peraga, tahap berikutnya adalah pembuatan dan presentasi karya. Kegiatan diskusi dan presentasi akan memberi siswa banyak kesempatan untuk belajar berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Langkah terakhir adalah menganalisis dan mengevaluasi metode pemecahan masalah yang didemonstrasikan oleh masing-masing kelompok. Selain itu, guru memberikan penguatan berupa pemantapan materi yang telah dibahas sebelumnya, sehingga siswa memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep dasar yang dipelajari. Langkah-langkah PBL tersebut secara keseluruhan menunjukkan peran guru dan siswa sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka dalam komunikasi dan pemecahan masalah matematika.

Sebagai seorang guru, penting untuk menemukan dan memilih model pembelajaran yang tepat, menggunakan media pembelajaran yang tepat, dan memilih metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil post-test menunjukkan bahwa satu anak berada pada kategori cukup, tujuh anak berada pada kategori baik, dan enam anak berada pada kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL membantu meningkatkan hasil belajar. Temuan ini juga senada dengan hasil penelitian oleh (Waldohuakbar et al., 2024), yang menyatakan bahwa mahasiswa akan terlatih untuk berpikir kritis dan mencari solusi dari suatu permasalahan melalui kebiasaan berdiskusi dan menghadapi masalah secara berkelompok. Model PBL dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa.

## SIMPULAN

Keseluruhan, hasil penelitian dan diskusi yang telah diuraikan menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa belajar lebih banyak dalam Pendidikan Matematika, terutama tentang Pengukuran berat tidak baku. Model ini memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam memecahkan masalah dan membantu mereka memahami materi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keragaman dalam pendidikan kewarganegaraan. Nilai sig (2-tailed) sebesar  $0.001 < 0.05$  menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Kelas II SDN Ngaliyan 05 menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan model ini untuk meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu model ini dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa melalui diskusi dan presentasi. Peneliti yang akan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah hendaknya lebih memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa.

## REFERENSI

- Anggraini, N., Pioma, O., & Pardede, G. (2024). *Evaluasi Efektivitas Teknik Penilaian Formatif dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar*. 8, 15159–15162.
- Azura, D., Nisa, S., Suriani, A., Jl, A., Hamka, P., Bar, A. T., Utara, K. P., Padang, K., & Barat, S. (2024). *Studi Literatur : Implementasi Model Based Learning ( PBL ) Untuk Meningkatkan*

- Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Negeri Padang keterampilan dalam mengatasi tantangan berpikir dan menyelesaikan perm.* 3(2), 267–281.
- Erlina, E., Lokaria, E., & Purwasih, L. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Puzzle. *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(2), 260–271. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i2.6663>
- Fathurrohman, M. A., Subroto, T., & Rahmat, A. (2024). *Efektivitas pembelajaran audiovisual terhadap teknik dasar permainan futsal di sekolah systematic literature review.* 7(1), 303–311. <https://doi.org/10.29408/porkes.v7i1.25164>
- Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 16–22. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1354>
- Jannah, R., Zulkifli, R., Tinggi, S., Islam, A., & Bulukumba<sup>1</sup>, A.-G. (2024). Sul Inayatillah, dkk. Penerapan model problem based learning pada pembelajaran matematika di sekolah dasar MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR SUL INAYATILLAH<sup>1</sup>, USWATUL HASANAH<sup>2</sup>,. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 5(2), 136–143. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida>
- Kodariyati, L., & Astuti, B. (2016). Pengaruh Model Pbl Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i1.7713>
- Nst, M. B., Surya, E., & Khairani, N. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self-Efficacy Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1533–1544. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2291>
- Pribadi, R. A., Simanullang, M. R., & Karimah, S. N. (2021). Analisis Strategi Penguatan Disiplin Belajar Siswa SD Melalui Metode Reward dan Punishment. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2020), 9564–9571.
- Sugiarto. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Vol. 4, Issue 1).
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., & Panatap, J. (2024). *Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi , Sampel , dan Analisis Data ( Sebuah Tinjauan Pustaka )*. 3(1), 1–12.
- Waldohuakbar, S., Zulhingga, Z., Napitupulu, P., & Harahap, B. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di VIII MTS Nahdratul Ulama (NU) Batangtoru. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2), 21–31. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.163>
- Wardani, E., Mata, P., Matematika, P., Sdn, K. V, Seling, V. I., & Wardani, E. (1979). *Edi Wardani, 1 Fitriyanti 2 I*. 15–24.
- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 61–67. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.368>
- Yulianto, A., Purwojuono, R., & Wahyuni, T. (2024). Penggunaan Metode Reading Guide terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas IV di SD Negeri 23 Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 61–66. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v6i1.5162>